

**POLA KONSUMSI PANGAN MASYARAKAT WERWAWAN  
KECAMATAN LAKOR KABUPATEN  
MALUKU BARAT DAYA**

***WERWAWAN COMMUNITY FOOD CONSUMPTION PATTERN IN  
DISTRICT LAKOR SOUTHWEST MALUKU REGENCY***

Markus Laitety, Leonard O. Kakisina, Meisie. T. F. Tuhumury

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura  
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, 97233

E – mail : *maxilaitety93@gmail.com*  
*leonard\_kakisina@yahoo.com*  
*lorimes\_amq@yahoo.com*

**Abstrak**

Pangan lokal yang awalnya adalah pangan pokok telah menjadi pangan substitusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan beras dan pangan lokal di Dusun Werwawan, Kecamatan Lakor, Kabupaten Maluku Barat Daya. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 rumah tangga dilokasi penelitian yang dipilih dengan menggunakan teknik acak sederhana. Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan responden yang menggunakan bantuan kuisioner. Sementara data sekunder diperoleh melalui referensi (artikel, jurnal, skripsi, tesis) dan data dari instansi yang terkait dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi pangan masyarakat di Dusun Werwawan didominasi oleh pangan beras yaitu sebesar 154,38 kg/keluarga/bulan dibandingkan dengan pangan lokal yang hanya mencapai 37,45 kg/keluarga/bulan. Hasil uji regresi seara parsial menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan beras di Dusun Werwawan yakni jumlah anggota keluarga, harga pangan lokal dan harga beras. Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan lokal di Dusun Werwawan yakni jumlah anggota keluarga dan harga beras.

*Kata kunci: Beras; pangan; pola konsumsi*

**Abstract**

Local food which was originally a staple food has become substitute food. This study aims to determine the consumption patterns and factors that influence food consumption of rice and local food in Werwawan Hamlet, Lakor Subdistrict, Southwest Maluku Regency. The sample in this study was thirty households in the study location selected using simple random techniques. The data collected in the survey are primary data and secondary data. Primary data is obtained through observation and interviews with respondents using questionnaire assistance. While secondary information is obtained through references (articles, journals, theses, theses) and data from agencies related to this research. The results showed that the food consumption of the people in Werwawan Hamlet was dominated by rice food, which amounted to 154.38 kg/family/ month compared to local food which was only 37.45 kg/family/ month. The partial regression test results show that the factors that influence rice food consumption in Werwawan Hamlet are the number of family members, local food prices and rice prices while the factors that affect domestic food consumption in Werwawan Hamlet are the number of family members and the amount of rice.

*Keywords: Rice; food; Consumption Pattern*

## Pendahuluan

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi dan merupakan salah satu penentu kualitas sumberdaya hidup. Undang-undang Nomor 7 tahun 1996 tentang Pangan, Peraturan Pemerintah Nomor 68 tahun 2002 tentang Ketahanan pangan, dan Undang-undang Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan. Pangan dalam undang-undang ini didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyimpanan, pengolahan dan atau pembuatan makanan dan minuman.

Makanan pokok masyarakat Indonesia adalah beras. Hal ini dilihat dari pangsa pengeluaran keluarga dimana padi-padian mencapai sekitar 10 persen. Dengan perubahan pola pangan pokok ke arah beras maka konsumsi umbi-umbian mengalami penurunan. Masyarakat menganggap bahwa, pangan pokok umbi-umbian adalah makanan inferior dan dianggap orang miskin bila mengkonsumsinya. Keadaan ini menyebabkan sulit meningkatkan konsumsi umbi-umbian (Ariani, 2010).

Ketergantungan masyarakat terhadap beras menyebabkan semakin rendahnya konsumsi pangan lokal dan semakin meningkatnya konsumsi beras, serta mengakibatkan meningkatnya ketergantungan terhadap impor beras. Meskipun Indonesia kaya akan pangan lokalnya seperti sagu, pisang dan umbi-umbian yang daridahulu kala sudah menjadi pangan lokal tiap-tiap provinsi di Indonesia. Semakin lama pangan lokal ini semakin tersingkirkan oleh beras (Louhenapessy, dkk, 2010). Lebih lanjut Khumaidi (1997) menjelaskan bahwa pola pangan penduduk di Indonesia telah banyak bergeser dari pangan non beras menjadi beras, disebabkan karena beras dianggap bernilai tinggi, mudah disimpan dan diolah serta enak rasanya.

Kebutuhan akan konsumsi pangan masyarakat setiap hari terus meningkat untuk memenuhi kebutuhan akan gizi masyarakat, namun produksi makanan pangan

lokal pulau-pulau kecil belum mampu untuk mencukupi kebutuhan masyarakatsaat ini. Pemanfaatan jagung sebagai bahan makanan pokok masyarakat Maluku Barat Daya masih sangat terbatas untuk diolah sebagai makanan jadi sehingga menyebabkan masyarakat semakin cenderung mengkonsumsi beras. Masyarakat berasumsi bahwa beras tersedia dan mudah diperoleh dibandingkan dengan pangan lokal yang hanya tersedia pada musim panen tertentu saja. Oleh karena itu, penelitian tentang Pola Konsumsi Rumah Tangga di Dusun Werwawan, Kecamatan Lakor, Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi pangan beras dan pangan lokal di Dusun Werwawan Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya. Selain itu, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan beras dan pangan lokal di Dusun Werwawan Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan di Dusun Werwawan, Kecamatan Lakor, Kabupaten Maluku Barat Daya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden dan observasi lapangan. Sementara data sekunder diperoleh dengan studi kepustakaan (jurnal, artikel, skripsi, tesis, disertasi) dan data dari instansi lain yang terkait dengan penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan teknik acak sederhana. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 rumah tangga.

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan tabulasi sederhana dan dijelaskan secara deskriptif. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan beras dan pangan lokal lokasi penelitian. Sementara, pola konsumsi pangan lokasi penelitian

dianalisis dengan menggunakan persentasi. Adapun persamaan linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\text{Persamaan : } Y_b = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

$$Y_e = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Dimana,  $Y_b$  adalah konsumsi beras,  $Y_e$  konsumsi pangan lokal,  $a$  adalah nilai konstanta,  $b$  adalah nilai koefisien regresi,  $X_1$  = umur,  $X_2$  = tingkat pendidikan,  $X_3$  = jumlah anggota keluarga,  $X_4$  = pendapatan,  $X_5$  = harga beras,  $X_6$  = harga pangan lokal,  $X_7$  = rasa pangan beras dan  $X_8$  = rasa pangan lokal.

## Pembahasan

### Karakteristik Responden

#### Umur

Secara umum, umur dibagi atas tiga kelompok yaitu umur muda atau umur belum produktif (0-14 tahun), umur dewasa atau umur produktif (15-64 tahun), dan umur tua atau tidak produktif yaitu 65 tahun keatas (Chaniago, 2002). Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktifitas kehidupan manusia baik secara fisik maupun non fisik.

Tabel 1. Distribusi umur responden di dusun Werwawan

Kategori Umur (tahun)	Jumlah Responden (Org)	Persentase (%)
30-39	13	43,00
40-49	8	27,00
>50	9	30,00
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden terbanyak adalah dari kelompok umur 30- 39 tahun yaitu 13 orang dengan persentase 43 persen, responden dengan tingkat umur 40-49 tahun sebanyak delapan orang dan persentase 27 persen. Sementara responden yang umurnya diatas 50 tahun yaitu sebanyak sembilan orang dengan persentase 30 persen.

### Tingkat Pendidikan

Menurut UU SISDIKNAS No. 20. tahun 2013 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Berikut distribusi tingkat pendidikan responden dilokasi penelitian

Tabel 2. Distribusi responden menurut tingkat pendidikan

<b>Pendidikan terakhir</b>	<b>Jumlah responden (org)</b>	<b>Persentase (%)</b>
SD / Sederajat	7	23,33
SMP / Sederajat	10	33,33
SMA / Sederajat	6	20,00
S1	7	23,33
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu pada tingkat pendidikan SMP dengan jumlah 10 orang dengan persentase sebesar (33,33) persen. Sementara tingkat pendidikan terendah terdapat pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 6 orang dengan presentasi sebesar (20,00) persen. Tingkat pendidikan SD sebanyak 7 orang dengan presentase (23,33) persen, dan tingkat pendidikan S1 7 orang dengan presentase (23,33) persen. Rata-rata lama bersekolah responden adalah 9 tahun. Artinya responden rata-rata menyelesaikan studinya pada tingkat pendidikan SMP.

### Jumlah Anggota Keluarga

Menurut BKKBN jumlah anggota keluarga dapat didefinisikan sebagai jumlah orang yang tinggal bersama, terdiri dari kepala keluarga, istri, anak-anak serta anggota keluarga lainnya, maka jumlah anggota keluarga di kelompokan menjadi tiga kelompok, yaitu jumlah anggota keluarga 1-4 orang (kecil), 5-7(sedang), dan  $\geq 7$  (besar).

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga

<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>	<b>Jumlah Responden (KK)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1-4	8	26,67
5-7	21	70,00
≥ 7	1	3,33
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Tabel 3 menunjukan bahwa presentase tertinggi adalah jumlah anggota keluarga 5-7 orang (sedang) yaitu 70,00 persen. Sementara responden dengan jumlah anggota keluarga kecil yakni 26,67 persen, dan respon den yang memiliki jumlah anggota keluarga besar yakni 3,33 persen.

### **Jenis Pekerjaan**

Berdasarkan hasil penelitian, pekerjaan responden sebagian besar adalah petani, diikuti PNS, Wiraswasta dan tukang bangunan. Berikut distriusi responden berdasarkan jenis pekerjaan.

Tabel 4. Distribusi responden menurut jenis pekerjaan

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah Responden (Org)</b>	<b>Persentase (%)</b>
PNS	7	23,33
Petani	17	56,67
Wiraswasta	3	10,00
Tukang Bangunan	2	6,67
Nelayan	1	3,33
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pekerjaan sebagai petani berjumlah 17 orang dengan tingkat persentase 56,67%. Hal ini disebabkan karena pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat adalah petani, juga ditunjang dengan kondisi lahan yang cocok untuk bertani. Selain bertani responden memiliki pekejaan sampingan seperti buruh bangunan, dan buruh pelabuhan untuk memperoleh pendapatan tambahan.

### Tingkat Pendapatan

Badan Pusat Statistik (BPS) mengemukakan bahwa sumber pendapatan keluarga berasal dari pendapatan suami, istri, gabungan pendapatan suami istri atau dari anggota keluarga lainnya. Selain itu pendapatan keluarga bergantung pada jenis pekerjaan yang dikerjakan oleh masing-masing anggota keluarga. Tingkat pendapatan seseorang dapat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dilakukannya.

Tabel 5. Distribusi responden menurut tingkat pendapatan

<b>Pendapatan Rumahtangga (Rp/bulan)</b>	<b>Jumlah Responden (Rumahtangga)</b>	<b>Persentase (%)</b>
> 1.000.000	7	23,33
1.000.000-5.000.000	19	63,33
< 5.000.000	4	13,33
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa responden dengan tingkat pendapatan antara Rp .1000.000- Rp 5.000.000 juta berjumlah 19 orang dengan presentase 63,33 persen lebih banyak dari semua responden dengan tingkat pendapatan kurang dari Rp 1000000, dan lebih besar dari Rp 5.000.000 dengan presentase masing-masing 23,33 persen dan 13,33 persen

### Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Baliwati (2004, dalam Okviani, 2011) mengatakan bahwa pola makan atau pola konsumsi pangan adalah susunan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Sementara (Handjani, 1996 dalam Sari, 2012) mengemukakan pengertian pola makan yaitu tingkah laku manusia atau sekelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan makanan yang meliputi sikap, kepercayaan, dan pilihan makanan yang menggambarkan konsumsi makan harian meliputi jenis makanan, jumlah makanan, dan frekuensi makan.

### Frekuensi Makan

Frekuensi makan adalah beberapa kali makan dalam sehari meliputi makan pagi, makan siang, makan malam dan makan selingan (Depkes, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi responden pada pagi hari didominasi oleh teh dan kopi yakni 56,67 persen, 36,67 persen untuk pangan lokal dan ikan dan 6,67 persen untuk konsumsi nasi, ikan dan sayur. Jelasnya terlihat pada Tabel 6 dan tabel 7 berikut ini.

Tabel 6. Pola konsumusi rumahtangga untuk makan pagi

<b>Pola Konsumsi</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Presentase</b>
Teh/Kopi	17	56,67
Pangan Lokal + Ikan	11	36,67
Nasi + Ikan + Sayur	2	6,67
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sementara untuk makan siang dan makan malam masyarakat Dusun Werwawan ada yang mengkonsumsi (nasi+ikan+sayur), (nasi+ikan), (jagung+ikan+sayur), (jagung+ikan). Jenis pangan ini dikonsumsi rumah tangga dalam berbagai bentuk (beragam) , khusus untuk jagung diolah menggunakan mesin penggiling (MOL) atau batu (ditumbuk) setelah halus dimasak dalam bentuk nasi jagung dan ada juga yang dicampur dengan jenis kacang-kacangan.

Tabel 7. Pola konsumsi rumahtangga untuk makan siang dan malam

<b>Pola Konsumsi</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase</b>
Nasi+Ikan+Sayur	4	13,00
Nasi+ikan	12	40,00
Nasi Sayur	2	7,00
Jagung + Ikan+Sayur	1	3,00
Jagung + Ikan	11	37,00
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden lebih banyak mengkonsumsi nasi dan ikan dibandingkan dengan nasi dan sayur saja. Hal ini disebabkan karena dusun werwawan tidak cukup tersedia sayur-sayuran sehingga responden jarang



mengonsumsi sayur, walaupun ada responden yang mengonsumsi sayuran itu karena sayuran yang dikonsumsi itu ditanam sendiri.

### **Persentase Konsumsi Beras dan Pangan Lokal Berdasarkan Umur**

Hasil penelitian menunjukkan konsumsi pangan lokal dan pangan beras terdapat pada kelompok umur yang berbeda. Berikut keadaan umur responden dan tingkat konsumsi pangan beras dan pangan lokal (jagung) di Dusun Werwawan.

Tabel 8. Keadaan umur responden dan tingkat konsumsi pangan lokal dan beras dan pangan lokal (Jagung)

<b>Umur</b>		<b>Persentase Org</b>		<b>Persentase Konsumsi Pangan (Kg/Bln)</b>		
Kategori	Jumlah Org	Persentase (%)	Pangan Beras (Kg)	Pangan Lokal (Kg)	Pangan Beras+Pangan Lokal	
>30	2	10,00	68	12	80	
30-39	13	40,00	537	203	740	
40-49	4	13,33	193	56	249	
<50	11	36,67	471	192	663	
<b>Rata-rata</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>	<b>1,269</b>	<b>463</b>	<b>1,732</b>	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase tingkat konsumsi pangan lokal (jagung) tertinggi terdapat pada kelompok umur diatas 30-39 tahun yakni 9,78 persen. Sementara persentase tingkat konsumsi pangan beras sebaliknya, yakni terjadi pada kelompok umur 30 sampai 39 tahun (32,28 %). Sementara untuk kelompok umur lebih besar dari 50 tahun juga menunjukkan persentase yang lebih tinggi pada konsumsi beras (23,50 %). Hal ini menunjukkan pola konsumsi pangan lokal (jagung) dan pangan beras terutama untuk kelompok kaum muda lebih tinggi tingkat konsumsi pangan beras disebabkan karena rasa beras yang lebih enak untuk dikonsumsi serta beras lebih muda diperoleh dan proses menyajikannya lebih cepat.

### **Persentase Tingkat Konsumsi Beras dan Pangan Lokal Berdasarkan Pendidikan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi pangan beras dan pangan lokal tertinggi yakni pada tingkat pendidikan SMP. Berikut tingkat pendidikan dan tingkat konsumsi pangan lokal (jagung) responden.

Tabel 9. Tingkat konsumsi pangan beras dan pangan lokal (Jagung) berdasarkan tingkat pendidikan responden

	Pangan Beras				Pangan Lokal (Jagung)			
	SD	SMP	SMA	PT	SD	SMP	SMA	PT
%	19.22	35.64	19.00	26.14	29.59	40.60	18.14	11.66
Kg	36.14	46.9	41.67	49.14	19.57	18.80	14.00	7.71

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat konsumsi pangan beras responden diatas 30 kg per rumah tangga per bulan. Sementara rata-rata tingkat konsumsi pangan lokal (jagung) responden kurang dari 20 kg per rumah tangga per bulan. Persentase tingkat konsumsi pangan beras tertinggi terdapat pada kelompok responden dengan tingkat pendidikan SMP (35,64 %), diikuti Perguruan Tinggi (26,14%), SD (19,22 %) dan SMA (19,00 %). Sementara persentase tingkat konsumsi pangan lokal (jagung) tertinggi pada kelompok responden yang mempunyai tingkat pendidikan SMP (40,60 %), diikuti kelompok responden dengan tingkat pendidikan SD (29,59 %). Selain itu, tabel diatas memperlihatkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan diikuti dengan semakin rendah tingkat konsumsi terhadap pangan lokal (jagung).

#### **Persentase Tingkat Konsumsi Beras dan Pangan Lokal Berdasarkan Tingkat Pendapatan**

Pendapatan umumnya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsumen dalam memilih suatu jenis barang, baik dari segi kuantitas maupun kualitas barang tersebut. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan responden adalah Rp 4.337.892,-. Berikut tingkat pendapatan responden dilokasi penelitian.

Tabel 10. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendapatan

<b>Pendapatan (Rp)</b>		
<b>Kategori</b>	<b>Jumlah (Org)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah (< 1.000.000)	7	23,33
Sedang (1.000.000-5.000.000)	20	66,67
Tinggi (> 5.000.000)	3	10,00
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Menurut (Cahyaningsih, 2008) pendapatan berpengaruh nyata terhadap pergeseran pola konsumsi, dimana tingkat pendapatan per kapita akan mencerminkan adanya perbaikan dan kesejahteraan masyarakat dalam sandang, pangan dan papan. Berdasarkan tabel diatas, 23,33 persen responden mempunyai pendapatan yang tergolong rendah yakni, 66,67 persen tergolong sedang dan 10 persen mempunyai pendapatan yang tergolong tinggi. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dari total 100 persen pendapatan rumah tangga responden, 55,55 persen pendapatan digunakan untuk pengeluaran pangan karbohidrat (beras+jagung). Selanjutnya dari 55,55 persen, 39,74 persen pendapatan digunakan untuk membeli pangan beras, sedangkan 14,81 persen digunakan untuk membeli pangan lokal (lihat lampiran). Hal ini menunjukkan bahwa responden lebih memilih mengkonsumsi pangan beras dibandingkan jagung yang merupakan pangan lokal.

Tabel 11. Presentase konsumsi beras dan pangan lokal berdasarkan tingkat pendapatan

<b>Tingkat Pendapatan Rp/ Bulan</b>	<b>Jumlah Responden (KK)</b>	<b>Rata-rata Konsumsi Beras (Kg/Bulan/KK)</b>	<b>Presentase (%)</b>	<b>Rata-rata Konsumsi Pangan Lokal (Kg/Bulan/KK)</b>	<b>Persentase (%)</b>
< 1.000.000	17	40,71	26,37	20,65	55,14
1.000.000-5000000	10	50,00	32,39	8,8	31,30
>5000000	3	63,67	41,24	8	21,36
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>154,38</b>	<b>100,00</b>	<b>37,45</b>	<b>100,00</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan masyarakat di Dusun Werwawan, maka konsumsi akan beras semakin tinggi pula. Sebaliknya

semakin rendah pendapatan masyarakat semakin sedikit konsumsi terhadap pangan beras, namun konsumsi pangan lokal semakin besar.

### **Persentase Tingkat Konsumsi Beras Dan Pangan Lokal Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga**

Jumlah anggota keluarga juga menjadi faktor yang berpengaruh pada konsumsi pangan lokal, dalam hal ini berkaitan dengan tingkat pendapatan yang dimiliki responden (daya beli). Berikut tingkat konsumsi pangan lokal responden berdasarkan jumlah anggota keluarga.

Tabel 12. Tingkat konsumsi pangan beras dan pangan lokal (jagung) responden berdasarkan jumlah anggota keluarga

	Pangan Beras			Pangan Lokal (Jagung)		
	< 4	5-7	> 7	< 4	5-7	> 7
%	55,62	39,06	532	78,19	19,65	2,16
Kg	36,60	57,11	,70	18,10	10,11	10,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase tingkat konsumsi pangan beras tertinggi pada jumlah anggota keluarga kurang dari 4 orang (55,62 %). Hal yang sama terjadi pada persentase tingkat konsumsi pangan lokal (jagung). Persentase tingkat konsumsi pangan lokal (jagung) tertinggi juga terdapat pada jumlah anggota keluarga kurang dari 4 orang. Meskipun demikian, rata-rata konsumsi pangan (kg) masih didominasi oleh pangan beras untuk semua kategori kelompok jumlah anggota keluarga. Menurut hasil wawancara dengan responden, tingkat konsumsi pangan beras yang lebih tinggi dibanding pangan lokal (jagung) disebabkan karena ketersediaan pangan beras yang tersedia sepanjang waktu.

### Persentase Tingkat Konsumsi Beras dan Pangan Lokal Berdasarkan Harga

Harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk membeli suatu barang. Hal ini terutama berkaitan dengan tingkat pendapatan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor yang mempengaruhi responden untuk mengkonsumsi pangan lokal adalah harga pangan lokal yang menurut responden cukup murah.

Tabel 13. Tingkat konsumsi pangan beras dan pangan lokal (jagung) berdasarkan harga pangan

<b>Harga</b>					
<b>Pangan Beras</b>			<b>Pangan Lokal</b>		
Kategori	Jumlah (Org)	Persentase (%)	Kategori	Jumlah (Org)	Persentase (%)
Sangat Tidak Mahal	0	0,00	Sangat Tidak Mahal	0	0,00
Tidak Mahal	0	0,00	Tidak Mahal	15	50,00
Cukup	2	6,67	Cukup	11	36,67
Mahal	11	36,67	Mahal	4	13,33
Sangat Mahal	17	56,67	Sangat Mahal	0	0,00
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Tabel 13 menunjukkan bahwa pangan pangan lokal dikonsumsi oleh responden karena memiliki harga yang cukup murah menurut responden. sebanyak 50 persen responden menyatakan bahwa harga pangan lokal (jagung) yang berkisar antara Rp 11.000/kg sampai Rp 13.000/kg masih lebih murah dibandingkan dengan harga pangan beras. Sementara 36,67 persen responden menyatakan harga cukup mahal dan 13,33 persen menyatakan mahal.

Hal menarik dari tabel diatas adalah meskipun harga pangan beras menurut para responden tergolong mahal (56,67 % menyatakan mahal), namun responden tetap memilih membeli beras untuk dikonsumsi. Menurut responden tingkat konsumsi pangan beras yang tergolong tinggi selain dipengaruhi oleh kebiasaan mengkonsumsi pangan beras, juga dipengaruhi oleh akses terhadap pangan lokal (jagung), dalam hal ini untuk mendapatkan pangan jagung, pada saat-saat tertentu responden harus

membeli dari luar desa. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Moniharapon dkk (2013), yang juga menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pangan beras lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat dibanding pangan lokal salah satunya karena kemudahan untuk memperoleh pangan beras (membeli).

### **Persentase Tingkat Konsumsi Beras Dan Pangan Lokal Berdasarkan Rasa Pangan**

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi responden memilih mengkonsumsi beras karena rasa yang cukup enak. Berikut tabel persepsi responden dalam memilih mengkonsumsi pangan beras dan pangan lokal.

Tabel 14. Persepsi responden mengenai rasa terhadap pangan beras dan pangan lokal (Jagung)

<b>Rasa</b>					
<b>Pangan Beras</b>			<b>Pangan Lokal</b>		
<b>Persepsi</b>	<b>Jumlah (Org)</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Persepsi</b>	<b>Jumlah (Org)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Tidak Suka	2	6,67	Sangat Tidak Suka	1	3,33
Tidak Suka	3	10,00	Tidak Suka	9	30,00
Cukup Suka	8	26,67	Netral	7	23,33
Suka	5	16,67	Suka	9	30,00
Sangat Suka	12	40,00	Sangat Suka	4	13,33
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Tabel 14 menunjukkan bahwa responden dari rasa lebih memilih mengkonsumsi pangan beras daripada mengkonsumsi jagung yang merupakan pangan lokal. Sebanyak 27,67 persen menyatakan cukup suka terhadap pangan beras, 16,67 menyatakan suka dan 40 persen menyatakan sangat suka mengkonsumsi beras karena menurut responden pangan beras memiliki rasa yang enak. Sementara untuk pangan jagung responden sebanyak 3,33 persen menyatakan sangat tidak suka mengkonsumsi pangan jagung, 30,00 persen menyatakan tidak suka, 23,33 menyatakan cukup suka, 30,00 menyatakan suka dan 13,33 menyatakan sangat suka mengkonsumsi jagung sebagai pangan lokal. Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Maniharapon dkk,2013) yang menemukan salah

satu faktor yang mempengaruhi konsumen memilih konsumsi pangan beras adalah rasa yang enak.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Beras dan Pangan Lokal Uji Koefisien Determinasi (R Square)**

Berdasarkan hasil uji regresi, nilai koefisien determinasi (R Square) diperoleh 82,9 persen (0,829). Hal ini berarti sebesar 82,90 persen konsumsi beras masyarakat di Dusun Werwawan dapat dijelaskan oleh umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, harga beras, harga pangan lokal, rasa pangan lokal dan rasa beras, sisanya 17,10 persen konsumsi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan sebagai variabel dalam penelitian ini.

Sementara nilai koefisien determinasi (R Square) pangan lokal diperoleh 64,90 persen (0,649). Hal ini berarti sebesar 64,90 persen konsumsi pangan lokal masyarakat di Dusun Werwawan dapat dijelaskan oleh umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, harga beras, harga pangan lokal, rasa pangan lokal dan rasa beras, sedangkan 35,10 persen konsumsi beras masyarakat di Dusun Werwawan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan sebagai variabel dalam penelitian ini.

### **Uji Simultan (Uji F)**

Hasil uji regresi konsumsi pangan beras diperoleh nilai F-hitung sebesar 12,69, sementara nilai F-tabel yang diperoleh yakni 2,46 (nilai F-hitung > nilai F-tabel). Hal ini berarti secara simultan atau bersama-sama konsumsi beras masyarakat Dusun Werwawan dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, harga beras, harga pangan lokal, rasa beras dan rasa pangan lokal.

Sementara, hasil uji regresi konsumsi pangan lokal diperoleh nilai F-hitung sebesar 4,85, sementara nilai F-tabel yang diperoleh yakni 2,46 (nilai F-hitung > nilai F-tabel). Hal ini berarti secara simultan atau bersama-sama konsumsi pangan lokal masyarakat Dusun Werwawan dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, harga beras, harga pangan lokal, rasa beras dan rasa pangan lokal.

### Uji Parsial (Uji Signifikansi dan Uji T)

Hasil uji parsial terhadap 8 (delapan) variabel bebas, ditemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras di Dusun Werwawan yakni jumlah anggota keluarga, rasa beras dan rasa pangan lokal, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan lokal di Dusun Werwawan adalah jumlah anggota keluarga dan harga pangan lokal.

Tabel 15. Hasil uji parsial faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan beras dan pangan lokal di dusun Werwawan

Variabel Bebas	Pangan Beras (Variabel Terikat)			Pangan Lokal (Variabel Terikat)		
	Nilai Sig	Nilai T-Hitung	Nilai T-Tabel	Nilai Sig	Nilai T-Hitung	Nilai T-Tabel
Umur	0.368	-0.920		0.291	-1.084	
Tingkat Pendidikan	0.790	-0.324		0.391	-0.876	
Jumlah Anggota Keluarga	0.000	7.405		0.007	3.019	
Pendapatan	0.505	-0.678	1.72	0.661	0.444	1.72
Harga Beras	0.01	-3.782		0.015	2.655	
Harga Pangan Lokal	0.044	2.143		0.956	0.056	
Rasa Beras	0.726	0.355		0.876	0.157	
Rasa Pangan Lokal	0.729	0.046		0.130	1.576	

Berdasarkan hasil uji regresi pada tingkat kepercayaan 95 persen (0,05 %) diperoleh nilai signifikansi 0,00 (< 0,05). Nilai T-hitung diperoleh 7,40, sedangkan nilai T-tabel yakni 1,72 (T-hitung > T-tabel), hal ini berarti secara parsial ada



pengaruh antara jumlah anggota keluarga dengan tingkat konsumsi beras di Dusun Werwawan. Sementara nilai koefisien regresi diperoleh 6,67, yang berarti apabila terjadi penambahan 1 jumlah anggota keluarga maka konsumsi beras akan meningkat sebesar 6,67 kg. Sementara nilai signifikansi pangan lokal yakni 0,00 ( $< 0,05$ ). Nilai T-hitung diperoleh 3,19, sedangkan nilai T-tabel yakni 1,72 (T-hitung  $>$  T-tabel), hal ini berarti secara parsial ada pengaruh antara jumlah anggota keluarga dengan tingkat konsumsi beras di Dusun Werwawan. Sementara nilai koefisien regresi diperoleh -2,79, yang berarti apabila terjadi penambahan 1 jumlah anggota keluarga maka konsumsi pangan lokal akan mengalami penurunan sebesar 3,19 kg.

Selain jumlah anggota keluarga, faktor yang juga berpengaruh terhadap konsumsi pangan beras dan pangan lokal di Dusun Werwawan yakni harga beras dan harga pangan lokal. Berdasarkan hasil uji regresi pada tingkat kepercayaan 95 persen (0,05 %) diperoleh nilai signifikansi 0,00 ( $< 0,05$ ). Nilai T-hitung diperoleh -3,78, sedangkan nilai T-tabel yakni 1,72 (T-hitung  $>$  T-tabel), hal ini berarti secara parsial ada pengaruh antara harga beras dengan tingkat konsumsi beras di Dusun Werwawan. Nilai koefisien regresi diperoleh -0,10, yang berarti apabila terjadi kenaikan harga beras sebesar Rp 1,00- maka konsumsi beras akan turun sebesar 0,10 kg. Sementara diperoleh nilai signifikansi pangan lokal yakni 0,01 ( $< 0,05$ ). Nilai T-hitung diperoleh 2,65, sedangkan nilai T-tabel yakni 1,72 (T-hitung  $>$  T-tabel), hal ini berarti secara parsial ada pengaruh antara harga beras dengan tingkat konsumsi pangan lokal di Dusun Werwawan. Nilai koefisien regresi diperoleh 7,19, yang berarti apabila terjadi kenaikan harga beras sebesar Rp 1,00- maka konsumsi pangan lokal akan meningkat sebesar 7,19 kg.

Berdasarkan hasil uji regresi pada tingkat kepercayaan 95 persen (0,05 %) diperoleh nilai signifikansi 0,04 ( $< 0,05$ ). Nilai T-hitung diperoleh 2,14, sedangkan nilai T-tabel yakni 1,72 (T-hitung  $>$  T-tabel), hal ini berarti secara parsial ada pengaruh antara harga pangan lokal dengan tingkat konsumsi beras di Dusun Werwawan. Sementara nilai koefisien regresi diperoleh 0,55, menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan harga pangan lokal sebesar Rp 1,00- maka konsumsi beras

akan meningkat sebesar 0,55 kg. Sementara untuk pangan lokal diperoleh nilai signifikansi 0,96 ( $< 0,05$ ). Nilai T-hitung diperoleh 0,05, sedangkan nilai T-tabel yakni 1,72 (T-hitung  $<$  T-tabel), hal ini berarti secara parsial tidak ada pengaruh antara harga pangan lokal dengan tingkat konsumsi pangan lokal di Dusun Werwawan.

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan di dusun Werwawan lebih mengarah pada pangan beras. Hal ini dapat dilihat dari tingkat konsumsi pangan beras yang lebih tinggi yaitu sebesar 154,38 kg/kk/bulan dibandingkan dengan pangan lokal yang hanya mencapai 37,45kg/kk/bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji regresi secara parsial terhadap 8 variabel bebas yang diuji, hasil uji menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan beras yakni jumlah anggota keluarga, harga pangan lokal dan harga beras, Sementara secara parsial faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan lokal di Dusun Werwawan yakni : jumlah anggota keluarga dan harga.

### Datar Pustaka

- Ariani M. 2010. "Analisa Konsumsi Pangan Tingkat Masyarakat Mendukung Pencapaian Diversifikasi Pangan". *Jurnal Analisis Konsumsi Pangan Tingkat Masyarakat Gizi. Indon*, 33 (1): 20-28
- Chaniago, A. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Cet V). Bandung : Pustaka Setia
- Depkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar Jakarta*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Khumaidi, M. 1997. "Beras Sebagai Pangan Pokok Utama Bangsa Indonesia, Keunikan dan Tantangannya". *Orasi Ilmiah Guru Besar IlmuGizi*. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Louhenapessy. J. E. Luhukay M. Salampessy H. Riry . J. 2010. *Sagu Harapan dan Tantangan*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Moniharapon. 2013. “Perubahan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga dari Pangan Lokal Ke Beras Pada Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon”. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon.

Oktaviani W. 2011. *Hubungan Pola Makan dengan Gastritis pada Mahasiswa S1 Keperawatan Program A FIKES UPN Veteran Jakarta.*